



JURNAL INFORMASI DAN SAINS KESEHATAN INDONESIA



TUBERCULOSIS CASE TRENDS IN LAMPUNG PROVINCE

Mario Sandro¹, Mizan Syahroni², Arfan Syahroni³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung,

Correspondens author : arfansyahroni@umpri.ac.id

Keywords: trends,
cases, tuberculosis

Abstrak

Tuberculosis (TBC) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini terutama menyerang paru-paru, namun juga dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya seperti tulang, ginjal, dan otak. TBC merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang. Pada tahun 2020, diperkirakan ada sekitar 10 juta orang yang jatuh sakit akibat TBC, dan sekitar 1,5 juta orang meninggal karena penyakit ini. Sebagian besar kasus TBC terjadi di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah, di mana akses terhadap pelayanan kesehatan dan obat-obatan masih terbatas. Indonesia berada di urutan kedua setelah India dalam jumlah kasus TB terbanyak secara global. Pada tahun 2020, diperkirakan terdapat sekitar 824.000 kasus TB baru di Indonesia, dengan tingkat kematian mencapai 93.000 orang. Hasil analisis menunjukkan tren kasus Tuberkulosis (TB) di Provinsi Lampung dari 2020 hingga 2024 menunjukkan angka yang terus tinggi. Pada tahun 2024, diperkirakan terdapat 31.302 kasus TB di seluruh provinsi, dengan sejumlah 7.325 kasus telah dilaporkan dan sekitar 5.605 kasus berhasil diobati. Kota Bandar Lampung menjadi daerah dengan beban tertinggi, dengan 5.879 kasus, diikuti oleh Lampung Tengah dan Lampung Selatan masing-masing dengan 4.543 dan 3.308 kasus.

Pendahuluan

Tuberculosis (TBC) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini terutama menyerang paru-paru, namun juga dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya seperti tulang, ginjal, dan otak. TBC merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang. TBC telah dikenal sejak ribuan tahun lalu. Jejak TBC ditemukan dalam mumi-mumi Mesir kuno, yang menunjukkan bahwa penyakit ini telah ada sejak zaman kuno. Pada abad ke-19, TBC menjadi salah satu penyebab utama kematian di Eropa. Penyakit ini sering disebut sebagai “wabah putih” karena gejala khasnya adalah penurunan berat badan yang drastis dan kulit pucat.

Penemuan bakteri penyebab TBC dilakukan oleh dokter Jerman bernama Robert Koch pada tahun 1882. Penemuan ini sangat penting dalam memahami cara penularan dan

penyakit ini. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), TBC masih menjadi salah satu dari sepuluh penyebab utama kematian di dunia. Pada tahun 2020, diperkirakan ada sekitar 10 juta orang yang jatuh sakit akibat TBC, dan sekitar 1,5 juta orang meninggal karena penyakit ini. Sebagian besar kasus TBC terjadi di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah, di mana akses terhadap pelayanan kesehatan dan obat-obatan masih terbatas. TBC mudah menyebar melalui udara ketika penderita batuk, bersin, atau berbicara, dan orang lain menghirup bakteri tersebut. Namun, tidak semua orang yang terpapar bakteri TBC akan sakit. Orang-orang dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah, seperti penderita HIV/AIDS, orang yang kekurangan gizi, atau mereka yang hidup di lingkungan yang padat dan tidak higienis, memiliki risiko lebih tinggi untuk mengembangkan TBC aktif.

Gejala dan Tahapan Penyakit TBC

TBC aktif biasanya ditandai dengan batuk berkepanjangan selama lebih dari dua minggu, demam, keringat malam, dan penurunan berat badan yang drastis. Ada juga kondisi yang dikenal sebagai TBC laten, di mana bakteri TBC tetap berada dalam tubuh tetapi tidak menyebabkan gejala. Seseorang dengan TBC laten tidak menular, tetapi bisa berkembang menjadi TBC aktif jika sistem kekebalan tubuhnya melemah.

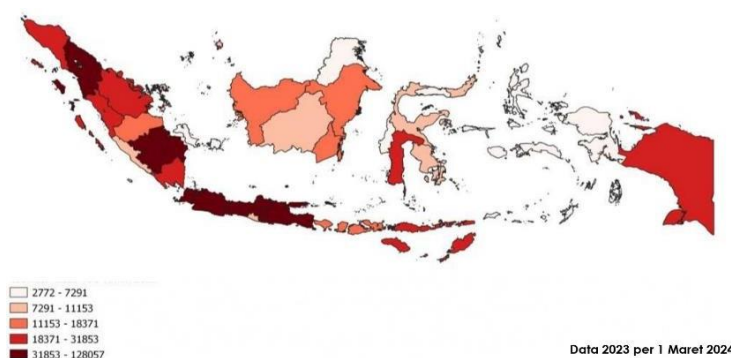
Diagnosis dan Pengobatan

Diagnosis TBC biasanya dilakukan melalui tes dahak, tes kulit tuberkulin, atau tes darah. Untuk memastikan infeksi, pemeriksaan radiologi seperti rontgen dada juga dapat dilakukan. Pengobatan TBC melibatkan penggunaan kombinasi antibiotik selama 6 bulan atau lebih. Salah satu tantangan utama dalam pengobatan TBC adalah munculnya TBC yang resisten terhadap obat (TBC-MDR), di mana bakteri tidak lagi merespons pengobatan standar.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran tren kasus tuberculosis di provinsi lampung. Data yang dikumpulkan dari Riset kesehatan dasar dan provil dinas kesehatan Provinsi Lampung dan dilakukan analisis data secara diskriptif

Hasil

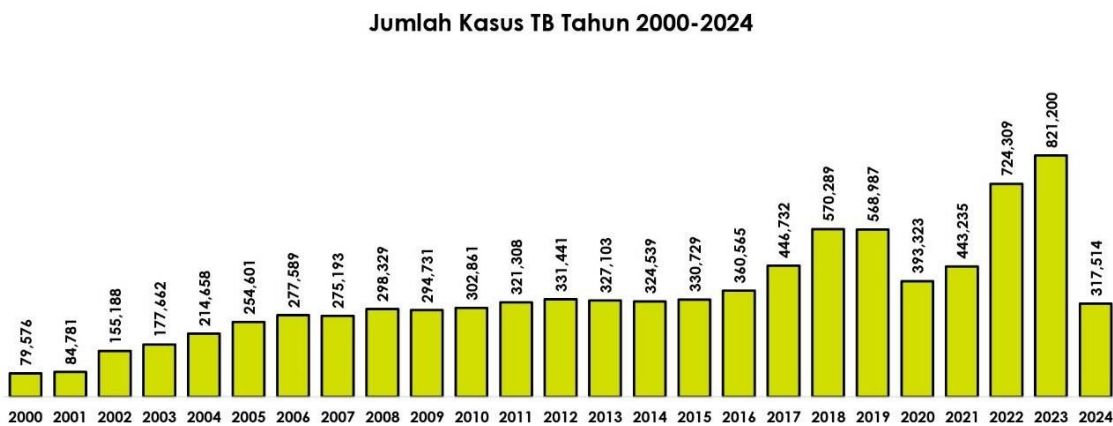


Sumber : Kemenkes.2024

821.200 kasus TB telah terlapor (ternotifikasi), yang berarti sekitar 77% dari total estimasi kasus TB telah teridentifikasi oleh sistem kesehatan. Ini menunjukkan adanya cakupan pelaporan yang cukup baik, tetapi masih ada sekitar 23% kasus yang belum terdeteksi atau dilaporkan.

Peta Indonesia menunjukkan distribusi kasus TB di berbagai wilayah dengan variasi tingkat intensitas, di mana beberapa daerah berwarna lebih gelap (merah tua) menunjukkan tingkat kasus yang lebih tinggi:

1. Pulau Jawa dan Sumatra bagian selatan tampak memiliki beban kasus TB tertinggi, diikuti oleh wilayah-wilayah di Papua dan sebagian Kalimantan.
2. Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur adalah provinsi dengan beban kasus tertinggi.



Sumber : Kementerian Kesehatan 2024

Tren Jumlah Kasus TB Di Indonesia (2000-2024)

1. Tahun 2000-2010: Jumlah kasus TB di Indonesia cenderung meningkat secara perlahan dari 79.576 kasus pada tahun 2000 menjadi 302.861 kasus pada tahun 2010.
2. Tahun 2011-2015: Pada periode ini, angka kasus TB terus meningkat, dengan puncaknya pada tahun 2015 sebesar 330.729 kasus.
3. Tahun 2016-2020: Terjadi lonjakan signifikan pada tahun 2016 dengan 360.565 kasus, diikuti peningkatan lebih lanjut hingga mencapai 568.987 kasus pada tahun 2019. Namun, pada 2020, terdapat penurunan kasus yang signifikan menjadi 393.323 kasus.
4. Tahun 2021-2023: Setelah penurunan pada tahun 2020, terdapat peningkatan besar dalam jumlah kasus, dari 443.235 kasus pada tahun 2021 menjadi 724.309 kasus di tahun 2022 dan 821.200 kasus di tahun 2023.
5. Tahun 2024 (hingga Juni): Data sementara untuk tahun 2024 menunjukkan jumlah 317.514 kasus hingga bulan Juni.

yang tinggi dapat mempercepat penyebaran TB, terutama jika orang yang terinfeksi tidak segera diobati atau tidak menyadari dirinya terinfeksi.

3. **Faktor Sosial Ekonomi**

Tingginya angka kemiskinan di beberapa wilayah di Bandar Lampung meningkatkan risiko penyebaran TB. Orang dengan status sosial ekonomi rendah sering kali tinggal di lingkungan yang kurang bersih dan padat, dengan akses terbatas ke fasilitas kesehatan yang memadai. Kondisi ini memperburuk penyebaran penyakit infeksi seperti TB.

4. **Kurangnya Akses terhadap Layanan Kesehatan**

Meskipun Bandar Lampung merupakan kota besar, akses masyarakat terhadap layanan kesehatan, khususnya untuk diagnosis dan pengobatan TB, masih menghadapi tantangan. Tidak semua orang dengan gejala TB segera mendapatkan diagnosis yang tepat atau pengobatan yang sesuai, yang membuat penularan TB berlangsung lebih lama sebelum diobati.

5. **Stigma terhadap Penderita TB**

Stigma yang masih melekat pada penyakit TB membuat banyak orang takut atau malu untuk memeriksakan diri dan mendapatkan pengobatan. Hal ini memperpanjang waktu seseorang tidak diobati, sehingga mereka tetap bisa menularkan penyakitnya ke orang lain.

6. **Kasus TB Laten yang Tidak Terdeteksi**

Banyak orang yang terinfeksi bakteri TB dalam bentuk laten, yang artinya mereka tidak menunjukkan gejala tetapi bisa menjadi aktif kapan saja, terutama jika sistem kekebalan tubuh mereka melemah. Kasus-kasus TB laten yang tidak terdiagnosis dan tidak diobati berpotensi menjadi penyebab ledakan kasus TB aktif di kemudian hari.

7. **Kualitas Udara**

Seperti banyak kota besar lainnya, Bandar Lampung menghadapi masalah polusi udara. Udara yang tercemar bisa memperburuk kondisi paru-paru, sehingga orang yang terinfeksi TB lebih rentan mengalami gejala parah. Polusi juga dapat memengaruhi kesehatan umum masyarakat dan menurunkan daya tahan tubuh, membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi seperti TB.

8. **Infeksi Ganda dengan HIV**

Bandar Lampung juga memiliki kasus infeksi ganda TB-HIV. Orang yang terinfeksi HIV lebih rentan terkena TB karena sistem kekebalan tubuh mereka yang lemah. HIV memperburuk TB laten menjadi TB aktif, dan ini juga meningkatkan tingkat penularan TB di masyarakat.

9. **Tingginya Kasus TB Resisten Obat (MDR-TB)**

Bandar Lampung memiliki kasus TB resisten obat (MDR-TB) yang relatif tinggi. Pengobatan TB yang tidak tuntas atau tidak sesuai bisa menyebabkan bakteri TB menjadi resisten terhadap obat, membuat penanganan kasus menjadi lebih sulit dan lebih lama. MDR-TB memiliki risiko penularan yang sama dengan TB biasa, tetapi lebih sulit diobati.

10. **Kurangnya Edukasi dan Kesadaran Masyarakat**

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang TB, terutama mengenai cara penularannya, gejalanya, dan pentingnya pengobatan yang tuntas, menjadi salah satu penyebab tingginya kasus di Bandar Lampung. Banyak orang yang terlambat mendapatkan pengobatan atau tidak menyelesaikan pengobatan karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya hal tersebut.

Kesimpulan

Grafik ini menunjukkan bahwa jumlah kasus TB di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam dua dekade terakhir, dengan lonjakan besar setelah tahun 2016 dan terutama pada tahun 2021 hingga 2023. Peningkatan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh upaya deteksi dan pelaporan yang lebih baik serta dampak dari penanganan pandemi COVID-19. Penanganan TB di Indonesia masih membutuhkan perhatian serius, terutama terkait dengan deteksi dini, pengobatan, serta pencegahan penularan di kalangan populasi yang rentan. Di Provinsi Lampung kota Bandar Lampung jelas merupakan pusat penularan TB terbesar, diikuti oleh Lampung Tengah dan Lampung Selatan. Wilayah dengan jumlah kasus sedang hingga tinggi memerlukan peningkatan dalam upaya deteksi, pengobatan, dan edukasi masyarakat tentang pentingnya pengobatan TB. Pemerintah dan tenaga kesehatan perlu memberikan perhatian khusus kepada kabupaten dengan angka kasus yang tinggi untuk menekan penyebaran lebih lanjut.

Ucapan Terima Kasih

1. Keluarga tercinta yang tak pernah putus memberikan support
2. Dinas Kesehatan Provinsi Lampung dan Kementerian Kesehatan yang telah menyajikan data sekunder hasil dari Riset Kesehatan dasar dan Profil Provinsi Lampung

Referensi

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Dashboard Tuberkulosis Indonesia Tahun 2023 - 2024. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Diakses dari gambar visualisasi per 3 Juni 2024.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). (2023). Global Tuberculosis Report 2023. Geneva: World Health Organization. Diakses dari laporan resmi WHO yang memberikan data tentang tren dan penanganan TB global.

Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2024). Laporan Kasus Tuberkulosis di Provinsi Lampung Tahun 2024. Bandar Lampung: Dinkes Lampung. Diakses dari data internal Dinas Kesehatan yang melaporkan tren kasus TB di Lampung.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Data Final Kasus Tuberkulosis Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Diakses dari visualisasi data pada Dashboard Kemenkes

PLOS ONE. (2023). The Development of the National Tuberculosis Research Priority in Indonesia: A Comprehensive Mixed-Method Approach. Diakses dari <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0281591>

Infectious Diseases of Poverty. (2023). Further Analysis of Tuberculosis in Eight High-Burden Countries Based on the Global Burden of Disease Study 2021 Data. Diakses dari <https://idpjournal.biomedcentral.com/articles/10.1186/s40249-023-01065-2>(BioMed Central).